

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk sosial. Penyebutan tersebut didasarkan pada ketidakmampuan manusia tanpa pihak lain untuk memenuhi kebutuhannya. Maka dari itu manusia diharuskan berinteraksi dengan sesamanya. Dalam hal ini bahasa memegang peranan yang sangat penting karena fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi manusia dalam interaksi sosial. Seperti yang dikatakan oleh Kentjono (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011:188) bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama yaitu, sebagai alat kerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi agar mempermudah manusia dalam menjalin kerjasama antarindividu. Bahasa juga dapat digunakan individu untuk melibatkan diri dalam hubungan sosial, fungsi ini disebut dengan fungsi interaksi sosial. Dalam melakukan interaksi sosial diperlukan kerja sama yang baik agar tidak terjadi kesalah pahaman. Jadi, fungsi utama bahasa adalah untuk berkomunikasi dan berinteraksi.

Sesuai fungsi utamanya, dengan bahasa setiap individu dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, maupun perasaannya sesuai norma-norma sosial dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001:7) bahwa bahasa merupakan sarana interaksi antarpemutur, baik secara individual maupun kelompok yang terpolu sesuai dengan kaidah tertentu dan norma-norma sosial. Senada dengan

pendapat sebelumnya, menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32) bahasa adalah sistem

lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Bahasa memiliki beragam ciri dan fungsi yang disesuaikan dengan penggunaannya dalam masyarakat. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh individu maupun kelompok sosial untuk berinteraksi dengan kaidah dan norma yang disesuaikan dalam masyarakat.

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, bahasa sangat erat hubungannya dengan proses komunikasi. Setiap peristiwa komunikasi pasti akan menggunakan bahasa sebagai sarannya. Komunikasi dapat terjadi secara lisan maupun tertulis. Komunikasi secara lisan terjadi apabila penutur menyampaikan tuturannya secara langsung kepada mitra tutur. Komunikasi secara tertulis adalah apabila penutur menyampaikan pesan atau maksud secara tidak langsung atau melalui perantara. Perantara tersebut dapat berupa media cetak seperti majalah atau koran.

Ketika melakukan peristiwa komunikasi, ada kalanya penutur tidak menyampaikan maksudnya secara langsung kepada mitra tutur. Maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan kata-kata tertentu. Maka dari itu, mitra tutur harus dapat menyimpulkan maksud dari penutur agar komunikasi berjalan dengan lancar. Namun untuk memastikan keberhasilan atau kelancaran komunikasi

penutur juga harus memperhatikan cara penyampaian pesan mengingat adanya berbagai macam mitra tutur. Tidak jarang dijumpai kegagalan peristiwa komunikasi dalam kehidupan sehari-hari akibat dari kurang tepatnya cara penyampaian pesan saat proses komunikasi berlangsung.

Bahasa yang digunakan sebagai alat untuk komunikasi seharusnya dapat dipahami baik oleh penutur maupun mitra tutur. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi salah pengertian. Pesan penutur kepada mitra tutur dapat tersampaikan dengan baik apabila keduanya saling memahami makna tuturan mereka. Dalam berkomunikasi pemahaman secara tersurat saja belum cukup karena pesan dalam komunikasi bukan hanya tersurat tetapi juga tersirat. Pesan tersurat dapat dimengerti dengan mencari makna semantisnya tetapi pesan tersirat memiliki cakupan yang lebih luas karena tidak hanya terbatas pada apa yang dikatakan penutur tetapi apa yang tidak dikatakan oleh penutur juga mempengaruhi. Diperlukan kemampuan memahami dan menyimpulkan sesuatu agar dapat menangkap makna dari pesan tersirat.

Dalam dunia linguistik, untuk menangkap makna pesan yang disampaikan secara tersirat dapat dipelajari dengan menggunakan pragmatik. Menurut Yule (2014:3) pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Studi pragmatik lebih banyak berhubungan dengan analisis apa yang dimaksudkan seseorang dalam tuturannya. Bagian dari studi pragmatik yang membahas tentang makna tersirat adalah implikatur. Menurut Brown dan Yule (dalam Rani dkk, 2006:170) implikatur dipakai untuk menerangkan apa yang mungkin diartikan, disarankan,

atau dimaksudkan oleh penutur, yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dikatakan oleh penutur. Makna yang tersirat dalam percakapan disebut dengan implikatur percakapan. Grice H.P (dalam Suyono, 1990:14) menyatakan implikatur percakapan sebagai salah satu aspek kajian pragmatik yang perhatian utamanya adalah mempelajari maksud atau ucapan sesuai dengan konteksnya. Implikatur percakapan dipakai untuk menerangkan makna implisit dari apa yang diucapkan dan dituliskan sebagai sesuatu yang diimplikasikan.

Terjadinya implikatur pada suatu ujaran ditimbulkan karena adanya pelanggaran dalam prinsip percakapan. Prinsip percakapan atau prinsip kerja sama adalah prinsip yang harus dipatuhi oleh pengguna bahasa agar proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Secara garis besar, prinsip kerja sama menekankan pada adanya kerja sama yang terjalin antara penutur dan mitra tutur dalam percakapan yang sedang berlangsung. Prinsip kerja sama yang harus dilakukan saat peristiwa komunikasi berlangsung menekankan pada empat maksim, yakni maksim kualitas, maksim kuantitas, maksim hubungan, maksim tindakan (Grace dalam Yule, 2014:64). Apabila penutur dan mitra tutur bekerja sama dengan baik, komunikasi akan terus berlanjut hingga pesan tersampaikan dan komunikasi berhasil. Namun, apabila salah satu dari komunikan, baik penutur maupun mitra tutur melanggar prinsip kerja sama ini maka percakapan terancam gagal. Bentuk kegagalan itu misalnya tuturan dari salah satu komunikan tidak dapat dipahami.

Dalam studi implikatur, konteks merupakan komponen yang sangat penting untuk menafsirkan maksud yang terkandung dalam sebuah tuturan. Menurut Leech (dalam Rahardi, 2003:18) konteks didefinisikan sebagai aspek-aspek yang

berkaitan dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan. Leech menambahkan definisi tentang konteks yaitu sebagai suatu pengetahuan latar belakang yang secara bersama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur menafsirkan atau menginterpretasi maksud tuturan penutur. Dari pengertian ini artinya konteks yang melatarbelakangi terjadinya sebuah tuturan memiliki peranan yang sangat penting dalam menafsirkan implikatur yang terkandung dalam sebuah percakapan. Konteks tuturan harus sama-sama dimengerti oleh kedua belah pihak komunikan agar komunikasi berjalan dengan lancar dan maksud yang disampaikan secara tersirat oleh penutur dapat dimaknai dengan baik oleh mitra tutur. Pentingnya konteks yang melingkupi sebuah percakapan menjadi bahan utama dalam penelitian ini. Konteks yang memiliki peranan begitu penting dalam implikatur harus tercermin secara jelas agar tujuan dari komunikasi berhasil.

Teori implikatur yang membahas tentang percakapan yang dilingkupi konteks tertentu menjadikan teori ini dapat diterapkan dalam berbagai macam objek penelitian baik dengan percakapan manusia secara langsung maupun percakapan dalam sebuah karya sastra. Salah satu karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian dengan teori implikatur adalah komik. Bonnef (1998:7) mengatakan komik merupakan sebuah susunan gambar dan kata yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Sebuah komik selalu memanfaatkan ruang gambar dengan tata letak. Hal tersebut agar gambar membentuk sebuah cerita, yang dituangkan dalam bentuk dan tanda. Komik juga termasuk dalam karya sastra, yaitu sastra bergambar.

Dalam komik konteks yang menjadi bagian penting teori implikatur tidak hanya ditunjukkan oleh tuturan pada percakapan tetapi juga ditunjukkan dalam balon percakapan dan gambar yang ada. Terdapatnya gambar dan balon percakapan dalam komik menjadikan komik memiliki ciri khas tersendiri. Gambar dan balon percakapan tersebut menjadi sarana untuk mendeskripsikan atau menggambarkan konteks yang menyertai peristiwa tutur yang terjadi dalam sebuah pembicaraan antartokoh pada cerita semakin jelas.

Penelitian ini menggunakan jenis komik terjemahan. Penggunaan komik terjemahan dalam penelitian ini merupakan usaha peneliti untuk membuktikan bahwa teori implikatur dapat diterapkan bukan hanya dalam komik indonesia yang mengandung kearifan lokal tetapi juga dapat diterapkan dalam komik terjemahan. Meskipun apabila menggunakan komik terjemahan terdapat catatan membutuhkan pemahaman yang lebih pada setiap percakapan mengingat latar budaya yang terdapat dalam Bsu (bahasa sumber) berbeda dengan Bsa (bahasa sasaran), tetapi justru hal tersebut yang menjadikan komik terjemahan lebih menarik untuk diteliti. Atas dasar pemikiran jaranganya digunakan komik terjemahan dalam penelitian implikatur maka peneliti memilih komik terjemahan sebagai objek kajian.

Komik terjemahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah komik jepang berjudul Rin karya Harold Sakuishi. Pradjipta (2014:5) mengatakan Harold Sakuishi merupakan seorang komikus pemenang Kodansha manga award tahun 1990 dan 2002. Karya Harold Sakuishi sebelumnya yang berjudul Beck berhasil menyita perhatian masyarakat dibuktikan dengan dibuatnya komik tersebut ke

dalam versi anime televisi series dengan judul *BECK: Mongolian Chop Squad* pada tahun 2005, game dengan nama *BECK: The Game* pada tahun 2005, dan juga dalam bentuk film berjudul *BECK* pada tahun 2010.

Komik berjudul *Rin* dipilih karena komik tersebut merupakan karya terbaru dari Harold Sakuishi. Komik *Rin* adalah komik berseri dan dibuat pertama kali pada tahun 2012, hingga saat ini sudah mencapai seri ke 14. Seri ke 14 diterbitkan pada tahun 2016 dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia pada tahun 2018. Komik ini menceritakan perjalanan seorang siswa SMA bernama Fushimi yang ingin mewujudkan cita-citanya menjadi seorang mangaka (komikus). Peneliti menggunakan tiga seri komik *Rin*, yaitu seri 9, seri 10, dan seri 11 dalam penelitian karena data dari ketiga seri tersebut dianggap cukup untuk membahas rumusan masalah dari penelitian.

Salah satu terjadinya implikatur yang terdapat dalam komik *Rin* adalah saat teman sekelas Fushimi melihat Fushimi sedang membuat jadwal menuju *young blue cup* yaitu sebuah kontes untuk komikus baru agar karyanya dapat dimuat di majalah.

Honda: aku ingin melihat kau saat menggambar pakai g-pen di kertas

Fushimi: yah...boleh saja sih

Honda: yang benar? Aku boleh datang, nih?

Fushimi: eh? Ma-maksudnya kau mau datang ke rumahku?!

Peristiwa implikatur terjadi pada tuturan Honda yang mengatakan ingin melihat Fushimi menggambar menggunakan g-pen. Tuturan tersebut melanggar maksim kuantitas. Honda hanya mengatakan ingin melihat Fushimi menggambar

tetapi ternyata yang dimaksud melihat Fushimi menggambar oleh Honda adalah Fushimi yang sedang menggambar komiknya menggunakan g-pen di rumah Fushimi. Jadi Honda bermaksud untuk ke rumah Fushimi. Namun Fushimi menangkap maksud Honda lain, Fushimi hanya mengira Honda ingin melihatnya menggambar menggunakan g-pen bukannya sepulang sekolah Honda akan datang ke rumahnya dan melihat Fushimi mengerjakan komiknya.

Telaah tentang implikatur dalam sebuah komik sangat diperlukan. Dari segi kebahasaan, bahasa yang dipakai dalam komik sama dengan bahasa yang dipakai sehari-hari. Ragam bahasa yang dipakai dalam komik adalah ragam bahasa informal. Ragam bahasa informal memiliki fenomena bahasa yang kaya karena ragam bahasa tersebut merupakan bahasa dalam pemakaiannya yang sebenarnya. Salah satu fenomena dalam ragam bahasa informal adalah penggunaan implikatur. Maka dari itu penulis tertarik untuk mengambil judul implikatur percakapan antartokoh dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan dua permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi?
2. Bagaimanakah fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, dihasilkan dua tujuan untuk penjelasan terkait rumusa masalah yang ada. Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan jenis implikatur percakapan yang terdapat dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi implikatur percakapan yang terdapat dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoretis

1. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang jenis implikatur percakapan dalam komik terjemahan.
2. Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang fungsi implikatur percakapan dalam komik terjemahan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian dalam kajian pragmatik. Khususnya penelitian tentang penggunaan implikatur percakapan.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan sebagai penelitian yang relevan untuk peneliti berikutnya. Khususnya bagi peneliti

yang ingin mengambil komik terjemahan sebagai objek kajian dan implikatur sebagai teorinya.

2. Bagi pendidik

Dalam bidang pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi guru bahasa dan sastra Indonesia untuk materi bahasa (linguistik) yang diajarkan kepada siswa baik di sekolah formal maupun nonformal khususnya pada kajian pembelajaran teks.

3. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu membantu masyarakat yang membaca cerita komik *Rin* yang penuh dengan implikatur dengan pemahaman secara utuh.

1.5 Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan sebagai landasan berpikir dalam melaksanakan suatu penelitian. Berdasarkan definisi tersebut, peneliti memiliki asumsi dalam penelitian ini sebagai berikut.

Terdapat jenis implikatur percakapan dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi. Jenis implikatur percakapan tersebut adalah implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus.

Selain terdapat jenis dari implikatur percakapan, dalam komik *Rin* juga terdapat fungsi dari setiap percakapan yang mengandung implikatur tersebut.

Fungsi implikatur dalam komik *Rin* karya Harold Sakuishi memiliki pemaknaan tersendiri seperti IP berita, IP perintah, IP pertanyaan, dan IP seruan.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati. Definisi operasional diperlukan apabila diperkirakan timbul perbedaan-perbedaan atau ketidakjelasan makna. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah:

1. Implikatur percakapan

Implikatur percakapan adalah sub kajian pragmatik yang lebih mengkhususkan kajian pada suatu makna yang implisit dari suatu percakapan yang berbeda dari makna harfiahnya (Yule, 2014:70).

2. Jenis implikatur percakapan

Jenis implikatur percakapan adalah jenis yang membedakan antara implikatur percakapan umum, implikatur percakapan berskala, dan implikatur percakapan khusus (Yule, 2014:70)

3. Fungsi implikatur percakapan

Fungsi implikatur percakapan adalah untuk menjelaskan suatu tuturan atau kalimat dalam wacana yang mengandung implikatur berdasarkan tujuan komunikasi serta situasi yang menyertainya (Rani, dkk. 2006:178)

4. Komik *Rin*

Rin adalah komik karya Harold Sakuishi yang menceritakan tentang ambisi seorang siswa SMA bernama Norito Fushimi untuk menjadi seorang mangaka atau komikus. Dalam perjalanannya untuk menggapai

cita-cita ia bertemu dengan seorang gadis SMA bernama Rin yang memiliki kemampuan melihat masa depan. Rin meramalkan bahwa di masa depan Fushimi akan membuat komik berjudul 'Torus' dimana judul komik tersebut adalah judul komik yang dibuat oleh komikus terkenal Sawamura Eichi sesaat sebelum meninggal. Dengan kata lain kehadiran tokoh Rin dalam komik ini adalah sebagai seseorang yang akan membantu Fushimi dalam menggapai impiannya.